

SPIRIT “MA TOP MA FIT” DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN OTOMOTIF RODA DUA

H.Y. Mintarningsih
e-mail: mintarningsih2@gmail.com
BP PAUD dan Dikmas NTT

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang tidak sesuai dengan jumlah sepeda motor, yang menyebabkan masalah sepeda motor tidak dapat ditanggulangi dengan baik. Selain itu, hasil observasi menghasilkan bahwa kondisi LKP yang ada juga tidak memenuhi syarat sebagai sebuah lembaga pendidikan. Padahal kabupaten ini terkenal dengan spirit “Ma Top Ma Fit”, yang mengedepankan kebersamaan dan gotong royong dalam prinsip ringan sama dijinjing, berat sama dipikul dalam berbagai kegiatan. Tetapi kenyataannya, kegiatan usaha masyarakat mati suri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sasaran spirit “Ma Top Ma Fit” di Kabupaten Timor Tengah Utara yang sebenarnya. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2017 dengan sampel sebanyak 25 orang responden. Analisis jawaban responden menghasilkan bahwa membuka usaha baru hanya menjadi prioritas keenam setelah kebutuhan perkawinan, pendidikan, membersihkan kebun, panen, dan kematian. Alasannya adalah membuka usaha dapat memanfaatkan fasilitas pemerintah, keuntungan langsungnya hanya terbatas pada orang tertentu saja, serta hasilnya belum tentu bisa dinikmati bersama. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa terdapat beberapa penolakan pada item-item persoalan tersebut serta membuka usaha baru belum menjadi prioritas utama bagi spirit “Ma Top Ma Fit” di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Kata-kata kunci: spirit *ma top ma fit* (kebersamaan), lembaga kursus dan pelatihan, otomotif roda dua

SPIRIT “TOGETHERNESS” IN DEVELOPING AUTOMOTIVE COURSE AND TRAINING INSTITUTE WHEELS TWO

Abstract: *North Central Timor District has two courses and training institutions run by the community. This amount has not changed from since 2007. Whereas according to Central Bureau of Statistics of East Nusa Tenggara, North Central Timor District Regency until 2015 has 22,450 units of motorcycles. That means North Central Timor District requires more than two courses and training institutions to overcome the problem of motor. In addition, from the observation, the existing condition of courses and training institutions also does not qualify as an educational institution. Though the district is famous for the spirit of “Togetherness” which put together, in the same lightweight principle carried, the same weight be borne in various activities. However in reality, the business activities of the community die. What exactly is the designation of “Togetherness” spirit in North Central District of Timor? To answer that question, in May 2017 was conducted research using an open questionnaire data-collection tool. Questionnaires were distributed to 25 respondents. From the results of the analysis of respondents’ answers found the answer that, open a new business, only a priority to six after the needs of marriage, education, garden cleaning, harvest, and death. The reason, opening a business can take advantage of government facilities. In addition, opening new business direct profits is limited to certain people only. Results not necessarily can be enjoyed together. Moreover, the priority tendency above it is an important priority. Although not all of them, for the community. Despite some objections to the issue, in fact, opening a new business is not a priority to the “Ma Top Ma Fit” spirit, in the district of North Central Timor.*

Keywords: spirit togetherness, courses and training institutions, two-wheeled automotive courses

PENDAHULUAN

Sebagian besar orang yang pernah tinggal di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selalu berpendapat bahwa provinsi ini merupakan miniatur dari Indonesia, karena hampir seluruh suku di Indonesia tinggal menetap di provinsi ini, berdampingan dengan suku asli dari Pulau Flobamora.

Menurut Blog Suku-suku Dunia (2015), disebutkan bahwa Nusa Tenggara Timur memiliki ± 12 suku besar yang mendiami pulau-pulau besar di wilayah Nusa Tenggara Timur, diantaranya (1) Suku Alor mendiami Pulau Alor; (2) Suku Atoni mendiami Pulau Timor; (3) Suku Boti mendiami Pulau Timor; (3) Suku Kedang mendiami Pulau Flores; (4) Suku Kemang berada di Kabupaten Alor; (4) Suku Bajawa mendiami Pulau Flores; (5) Suku Lamaholot mendiami Pulau Flores; (6) Suku Manggarai mendiami Pulau Flores; (7) Suku Deing mendiami Kabupaten Alor; dan (8) Suku Ngada mendiami Pulau Flores. Hal yang lebih menarik, selain suku-suku besar tersebut, Nusa Tenggara Timur juga dihuni oleh suku-suku kecil berdasarkan marga yang jumlahnya ribuan (<http://sukuaslidunia.blogspot.co.id/2016/10/ragam-suku-di-nusa-tenggara-timur.html>).

Setiap suku di wilayah tersebut memiliki kearifan lokal yang menjadi spirit kehidupan penduduk, diantaranya (1) Gemoing di Flores Timur dan Lembata; (2) Turmutu Tau Liada dari Malaka; (3) Pekupu Peoro Lii dari Kabupaten Sabu Raijua; (4) Sao dari Kabupaten Ngada; (5) Kulobabong dari Kabupaten Sikka; dan (6) *Ma Top Ma Fit* dari Kabupaten Timor Tengah Utara. Dari beberapa spirit yang ada di Nusa Tenggara Timur, spirit *Ma Top Ma Fit* akan menjadi bahasan tulisan ini karena berkaitan dengan hasil studi eksplorasi yang dilakukan oleh penulis di Kabupaten Timor Tengah Utara, dalam konteks penulisan model tahun 2017.

Spirit "*Ma Top Ma Fit*" adalah *spirit* kebersamaan (Wahana Visi Indonesia, 2015) yang hampir terlupakan oleh masyarakat Timor Tengah Utara. Tetapi pada awal tahun 2014, spirit tersebut kembali dimunculkan setelah sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat dipertemukan oleh sebuah lembaga sosial masyarakat dalam kegiatan "Bincang-bincang Adat" di Kabupaten Timor Tengah Utara dalam rembug bersama.

Kata *Ma Top Ma Fit* diambil dari kata bahasa Timor Barat, wilayah Timor Tengah Utara, yang artinya gotong royong, "Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing" untuk seluruh aspek kehidupan, seperti gotong royong dalam membangun rumah, menyelenggarakan pesta pernikahan atau adat, menyekolahkan anak, bahkan memanen hasil kebun. Konsep *Ma Top Ma Fit* diperuntukkan bagi semua anggota masyarakat, baik semarga maupun beda marga. Artinya, setiap orang yang tinggal di wilayah Timor Tengah Utara, wajib mentaati prinsip *Ma Top Ma Fit* yang meliputi (1) kebersamaan; (2) saling menghormati; (3) tidak membedakan status sosial; (4) tidak memandang suku, agama, latar belakang, jenis kelamin dan bahasa; (5) tidak memandang tingkatan sosial; serta (6) tidak memandang lokasi atau jarak (Wahana Visi Indonesia, 2015).

Dengan demikian, prinsip spirit *Ma Top Ma Fit*, menjadi kuat mengikat seluruh masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara menjadi satu keluarga yang kokoh. Namun yang menjadi pertanyaan: *pertama*, berdasarkan hasil analisis wawancara, mengapa prinsip *Ma Top Ma Fit* tidak diberlakukan untuk membuka lapangan pekerjaan? Padahal lapangan pekerjaan adalah sumber dana bagi keberlangsungan *Ma Top Ma Fit* itu sendiri. Hal ini terlihat pada geliat usaha masyarakat yang mati suri akibat tidak adanya dukungan dana, baik dari keluarga ataupun masyarakat. *Kedua*, apakah semboyan *Ma Top Ma Fit* ada pengecualiannya bahwa *Ma Top Ma Fit* hanya berlaku bagi kegiatan bukan usaha? *Ketiga*, apakah ada unsur sekunder yang secara implisit menggerogoti kondisi usaha masyarakat sehingga *Ma Top Ma Fit* tidak memiliki dampak pada pengembangan usaha?

Pertanyaan di atas muncul setelah menyimpulkan hasil (1) studi eksplorasi Pengembangan Model 2017 di Kabupaten Timor Tengah Utara, (2) penelusuran data Timor Tengah Utara dalam angka 2016, dan (3) informasi dari bidang Pendidikan Luar Sekolah Kabupaten Timor Tengah Utara 2017 bahwa di Kabupaten Timor Tengah Utara hanya memiliki dua LKP yang dikelola oleh masyarakat, dan fakta ini telah berlangsung selama ±10 tahun terakhir.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten

Timor Tengah Utara (TTU), jumlah penduduk produktif Kabupaten Timor Tengah Utara usia 15-59 tahun, ± 172.705 jiwa dengan mata pencaharian beragam sesuai situasi lingkungan dan kondisi sosial budaya masyarakat, diantaranya (1) daerah pantai mata pencahariannya sebagai nelayan; (2) pedalaman, yang dilakukan yaitu berkebun, bertani, dan berburu secara tradisional; serta (3) perkotaan, masyarakat perkotaan banyak yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh, pedagang, dan sebagainya.

Dari total jumlah penduduk produktif tersebut disimpulkan oleh BPS bahwa, 3400 orang (±2%) dari penduduk usia produktif di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah pengangguran (BPS TTU dalam Angka 2015), yang tidak mungkin dapat diatasi hanya oleh keberadaan LKP Otomotif Roda maupun LKP jenis yang berbeda, karena persoalannya bukan hanya “jenis LKP”, tetapi justru pada kesediaan masyarakat memberi dukungan kepada setiap LKP yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara untuk tetap hidup dan berkembang secara *Ma*

Top Ma Fit tanpa mempersoalkan jenis LKP yang ada. Namun apapun kendalanya, Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kabupaten Timor Tengah Utara harus didukung dan ditingkatkan jumlahnya agar pelayanan terhadap masyarakat lebih bermutu dan lebih meluas jangkauannya, dan agar konsep *Ma Top Ma Fit* lestari.

Dari sisi pembangunan karakter bangsa, *Ma Top Ma Fit* adalah subunsur Karakter Bersahabat dan Komunikasi, yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Kurikulum pada tahun 2010. Oleh karena itu, spirit kebersamaan *Ma Top Ma Fit* harus lestari dan dibudidayakan pada setiap aspek kehidupan sejak masyarakat berusia dini, apalagi didukung oleh undang-undang.

Namun muncul pertanyaan, benarkah masyarakat cenderung mengabaikan spirit *Ma Top Ma Fit* dalam pengembangan usaha dan memprioritaskan spirit *Ma Top Ma Fit* nonusaha atau konsumtif? Apa saran yang bisa direkomendasikan oleh responden tentang *Ma Top Ma Fit* ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan spirit *Ma Top Ma Fit* dalam kehidupan masyarakat adat di Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian dilakukan dengan cara menyebar kuesioner terbuka kepada 25 orang responden di Kecamatan Kota Kefamenan (Timor Tengah Utara) pada tanggal 25 s.d. 27 Mei 2017, yang terdiri dari (1) pengelola LKP yang masih beraktivitas; (2) pengelola LKP yang tidak beraktivitas; (3) tiga tutor LKP; (4) lima tokoh masyarakat; (5) lima tokoh agama; dan (6) lima tokoh yang berkecimpung di dunia kerja (dudi), yang dimintai pendapatnya dengan cara mengurutkan prioritas, sehingga akan ditemukan prioritas pilihan yang akan dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan pokok, mengapa spirit *Ma Top Ma Fit* tidak memiliki pengaruh pada

pengembangan LKP di Kabupaten Timor Tengah Utara?

Ada dua cara menetapkan persoalan masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara, yaitu dengan tertulis dan wawancara. Secara tertulis, reponden dipersilakan membuat daftar dan mencantumkan item prioritas pada pilihan paling sedikit lima persoalan yang berdampak pada ekonomi masyarakat (analisis SWOT), sedangkan wawancara dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari setiap jawaban responden. Adapun item prioritas dari kegiatan masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara berdasarkan jawaban responden dianalisis menggunakan perhitungan yang disarankan oleh Arikunto (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada empat kelompok prioritas jawaban responden yaitu (1) prioritas pertama, urutan pilihan yang termasuk pada kelompok ini adalah pernikahan, ulang tahun, dan kematian yang dikategorikan pula sebagai kelompok sangat diprioritaskan dalam spirit *Ma Top Ma Fit*;

(2) prioritas kedua, urutan pilihan yang termasuk pada kelompok ini adalah pendidikan, membangun rumah, dan membersihkan kebun dikategorikan sebagai kelompok yang diprioritaskan dalam spirit *Ma Top Ma Fit*; (3) prioritas ketiga, urutan pilihan yang termasuk pada kelompok ini adalah menanam

kebun/sawah, memanen hasil kebun/sawah, dan sakit dikategorikan sebagai persoalan yang tidak diprioritaskan dalam spirit *Ma Top Ma Fit*; dan (4) prioritas keempat, urutan pilihan yang termasuk pada kelompok ini adalah pinangan (lamaran), melamar pekerjaan, dan membuka usaha baru dikategorikan sebagai kelompok yang diabaikan oleh spirit *Ma Top Ma Fit*. Artinya, "Jika ada oke, jika tidak ada ya oke".

Pernikahan menjadi persoalan pertama yang paling dipentingkan dalam spirit *Ma Top Ma Fit* di Kabupaten Timor Tengah Utara, karena pernikahan oleh responden berada pada pilihan kategori pertama dan utama atau pada kategori sangat diprioritaskan atau paling tidak responden menjadikan pernikahan sebagai prioritas 1, 2, dan 3 dalam setiap pilihan spirit *Ma Top Ma Fit*. Pernikahan mendapat 24 poin (96%) dari kelompok utama atau sangat diprioritaskan, dan satu dukungan dari kelompok ke 2 (4%), atau kelompok yang diprioritaskan sedangkan kelompok ke 3 dan 4, sebagai kelompok penolak tidak menganggap pernikahan harus ditolak. Kenapa demikian? Karena upacara pernikahan di Nusa Tenggara Timur adalah sakramen wajib yang bersifat sakral; tidak boleh diabaikan, maka pernikahan menjadi prioritas utama masyarakat. Selain karena sifat sakral dari pernikahan, biaya pernikahan di Kabupaten Timor Tengah Utara sangat menyita keuangan masyarakat dalam spirit *Ma Top Ma Fit*. Hal ini dikarenakan (a) persiapan pernikahan yang membutuhkan waktu lama dan melibatkan orang banyak keluarga terkait, baik keluarga perempuan maupun laki-laki; (b) banyaknya item tuntutan adat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, terutama pihak laki-laki; (c) harga tuntutan adat per item yang tebusannya mencapai ratusan juta; dan (d) biaya pesta yang melibatkan ratusan tamu (Konvensualne, Juventus Ofm:12). Hal itu dapat diterima oleh akal sehat apabila responden menetapkan pernikahan menjadi spirit *Ma Top Ma Fit* utama atau menjadi pilihan 1, 2, dan 3 dibanding pilihan-pilihan lainnya.

Membuka usaha baru mendapat 9 dukungan (36%) dari kelompok utama (pertama) dan mendapat tiga poin dari kelompok ke 2 atau prioritas sehingga total dukungan item membuka usaha baru berjumlah 12 dukungan atau tidak diprioritaskan (48%). Artinya, dukungan untuk membuka usaha baru lebih rendah 52% dari item perkawinan. Posisi ini menjadi jauh dari prioritas spirit *Ma Top Ma Fit* karena 13 poin penolakan berasal dari prioritas ke

3 atau tidak diprioritaskan dan dari poin ke 4 atau diabaikan. Dengan demikian, di mata responden atau masyarakat membuka usaha baru belum menjadi item yang diutamakan.

Ada beberapa alasan yang mengakibatkan mengapa pilihan tersebut dapat terjadi yakni (1) belum tersosialisasinya pentingnya spirit tersebut bagi lapangan pekerjaan. Artinya gotong royong untuk membangun usaha belum atau bahkan tidak pernah dibicarakan secara jelas dan tersistem serta berulang-ulang kepada tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh-tokoh dunia usaha. Apabila sudah ada, hal itu dianggap berlalu. Hal ini dapat terlihat dari hasil bincang-bincang dengan responden. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang sistematis dan berulang-ulang; (2) belum terselesaikannya persoalan prioritas utama. Sebagian responden setuju bahwa spirit *Ma Top Ma Fit* sebaiknya memprioritaskan usaha masyarakat, tetapi sebagian yang tidak setuju beralasan bahwa tidak mudah untuk meniadakan syarat pra nikah yang banyak dan mahal. Apabila persoalan ini tidak dituntaskan, sulit membuka usaha menjadi prioritas utama dalam spirit *Ma Top Ma Fit* yang akan didukung oleh semua unsur atau responden, karena masyarakat akan tetap merasa gelisah oleh tuntutan adat perkawinan yang ada; (3) keterbatasan dana. Hal penting yang menjadi alasan mengapa membuka usaha belum bisa menjadi prioritas utama sebanding dengan pernikahan adalah tidak adanya dana. Hal ini karena pada umumnya, masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara membiayai kegiatan adat dengan menjual tanah warisan atau dengan sistem pinjaman berbunga (bank/ rentenir).

Ketika tanah yang dimiliki masih luas, persoalan biaya pernikahan tidaklah masalah. Namun setelah tidak memiliki tanah yang cukup untuk membiayai upacara pernikahan, dana menjadi masalah. Oleh karena itu, membuka usaha menjadi tidak mungkin dalam spirit *Ma Top Ma Fit* karena kondisi ketiadaan dana; (4) kurang bergotong royong dalam menemukan sumber dana yang ditawarkan oleh pemerintah. Sebenarnya banyak dana yang digulirkan oleh pemerintah bagi masyarakat baik dana PKW maupun PKK, akan tetapi masyarakat jarang mengetahuinya. Oleh sebab itu, harus ada inisiator untuk mendapatkan informasi tentang berbagai sumber dana tersebut dan konsep inisiator tersebut sejalan dengan spirit

Ma Top Ma Fit dalam masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam hal ini, masyarakat berbagi peran dalam membangun usaha. Sekalipun peran tersebut bukan tentang memperoleh dukungan uang atau dana, tetapi berbagi peran untuk memperoleh info demi kepentingan membangun usaha bersama sebagai implementasi prinsip-prinsip *Ma Top Ma Fit* dalam masyarakat Timor Tengah Utara; (5) jenis pekerjaan masyarakat yang menyita waktu dan tenaga. Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagian besar bermata pencaharian sebagai peladang. Kurangnya air, tanah yang licin, dan berlereng-lereng membuat masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara tidak memiliki waktu untuk berpikir usaha lain atau bergotong royong membuka pekerjaan lain atau belajar keterampilan untuk sebuah usaha baru ataupun mendukung berkembangnya usaha LKP yang ada; (6) persoalan adat kebiasaan di dalam masyarakat. Berpesta adalah kebiasaan masyarakat di NTT. Banyak alasan untuk melakukannya, misalnya penyelenggaraan pesta wisuda, ulang tahun, perayaan setelah kematian yang berlangsung sehari-hari, memindahkan tulang orang tua dari kubur satu ke kubur lainnya, sehingga menyita waktu dan dana. Sekalipun kegiatan adat kebiasaan tidak dilakukan secara periodik terus-menerus, tetapi tetap berdampak pada pengeluaran masyarakat. Untuk memutuskan mata rantai kebiasaan ini tidaklah mudah, mengingat kebiasaan tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan menahun.

Perayaan ulang tahun dan kematian. Pada prioritas utama, item perayaan ulang tahun mendapat 8 poin dan 1 poin dari kelompok prioritas, atau kelompok ke 2. Artinya ulang tahun mendapat 9 poin. Dengan perhitungan: $\text{persentase maksimal (100\%)} - [(9 \text{ poin} \times 100)] : 25 (\text{poin pernikahan}) = 100 - 36\% = 64\%$. Artinya perayaan ulang tahun mendapat prioritas utama, 64% lebih rendah dari item pernikahan dan posisi ini menjadi jauh dari prioritas spirit *Ma Top Ma Fit* karena 16 poin penolakan berasal dari prioritas ke 3 atau tidak diprioritaskan dan dari poin ke 4 atau diabaikan. Dengan demikian, di mata responden atau masyarakat perayaan ulang tahun tidak menjadi prioritas utama dalam spirit *Ma Top Ma Fit*.

Peristiwa kematian, kematian pada kelompok pertama atau utama mendapat jumlah 8 poin dan 8 poin dari kelompok ke 2 atau kelompok prioritas. Artinya, peristiwa kematian mendapat poin 16

dukungan. Bila dipersentasekan menjadi 64% atau >50% dari pilihan maksimal dan bila dihitung kesenjangan dengan item pernikahan, perayaan kematian berada pada 36% di bawah pernikahan dalam spirit *Ma Top Ma Fit*. Hal ini dihitung dari = $\text{persentase maksimal (100\%)} - [(16 \text{ poin} \times 100)] : 25 (\text{poin pernikahan}) = 100 - 64\% = 36\%$. Artinya perayaan ulang tahun mendapat prioritas utama, 34% lebih rendah dari item perkawinan dan posisi ini menjadi lebih kuat karena tidak ada poin yang meminta agar peristiwa kematian diabaikan saja sedangkan 9 poin pada prioritas ke 3 (tidak diprioritaskan). Hal tersebut dikarenakan kematian tidak diharapkan kedatangannya dan menurut kepercayaan orang Timor, manusia tidak boleh mempersiapkan apapun untuk sakramen atau peristiwa kematian. Sekalipun peristiwa kematian datangnya tidak terdeteksi, item kematian tidak mungkin ditolak. Selain persoalan spiritual, kematian di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah peristiwa yang prosesnya membutuhkan biaya tinggi.

Syatananda menjelaskan bahwa upacara penguburan bagi suku-suku di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya Suku Boti sangat mahal dan melelahkan. Upacara kematian di Kabupaten Timor Tengah Utara bisa berlangsung sehari-hari (± 10 hari) dan sangat mahal, karena setiap hari sebelum tiba pada hari penguburan pihak keluarga biasanya wajib menyediakan binatang untuk disembelih. Jumlahnya bisa mencapai 5-10 ekor dalam peristiwa kematian. Kondisi ini membuat ekonomi daerah tidak berkembang. Namun dalam kultur kebersamaan masyarakat Timor Tengah Utara, kebersamaan atau spirit *Ma Top Ma Fit* menjadi solusi untuk mengatasi peristiwa kedukaan tersebut.

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar dari kehidupan bernegara. Bahkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai kegiatan kodrati, artinya kegiatan yang akan membimbing manusia menjadi sesuatu yang mulia (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pada hasil analisis, pendidikan mendapat 5 poin dari kelompok pertama atau utama dan 18 poin dari kelompok prioritas atau kelompok ke 2. Dengan demikian, jumlah dukungan pada pendidikan menjadi 23 poin atau persentase maksimal $(100\%) - [(23 \text{ point} \times 100)] : 25 (\text{Poin pernikahan}) = 100 - 92\% = 8\%$. Artinya pendidikan berada 8% di bawah pernikahan. Hanya pada pendidikan terjadi penolakan sebanyak 2 poin. Dari hasil wawancara dengan responden sehubungan

dengan penolakan tersebut kemungkinan item pendidikan merupakan item yang sangat individual yang hasilnya juga sangat individual.

Membersihkan kebun mendapatkan perhatian dari responden, 1 dari kelompok utama dan 16 dari kelompok dua. Dengan demikian, item membersihkan kebun dalam spirit *Ma Top Ma Fit* diposisikan menjadi: persentase maksimal (100%) - [(17 point x100)] : 25 (Poin pernikahan)=100-68%=32%. Artinya item berkebun berada 32% di bawah pernikahan, dan termasuk diprioritaskan (68%). Tetapi yang perlu diwaspadai, delapan orang menolak untuk mendukung membersihkan kebun menjadi bagian spirit *Ma Top Ma Fit*. Kemungkinan setiap responden memiliki kebun atau sawah yang harus ditangani sehingga 32% dari total responden

memilih untuk mengabaikan item berkebun, sedangkan menanam kebun oleh responden didukung oleh delapan orang yaitu 6 poin dari kelompok pertama atau sangat diprioritaskan (24%) dan 2 poin dari kelompok ke dua (38%) atau tidak diprioritaskan. Selanjutnya ditolak sebanyak 17 poin (68%). Dengan demikian, menanam mendapat prioritas 68% di bawah item perkawinan.

Memanen hasil kebun diprioritaskan hingga 68% atau 32% di bawah prioritas pernikahan. Karena 8 orang responden mengabaikan item tersebut (32%), sedangkan item persoalan lainnya rata-rata mendapat dukungan 1-5 poin. Artinya setiap item berada pada 4%-20% atau kelompok diabaikan, yang masing-masing berada 80% di bawah item pernikahan dalam spirit *Ma Top Ma Fit*.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis jawaban responden dapat disimpulkan bahwa membuka usaha baru hanya menjadi prioritas ke 6 setelah kebutuhan perkawinan, pendidikan, membersihkan kebun, panen, serta kematian. Alasannya karena membuka usaha dapat memanfaatkan fasilitas pemerintah. Selain itu, membuka usaha baru keuntungan langsungnya hanya terbatas pada orang tertentu saja. Hasilnyapun belum tentu bisa dinikmati bersama. Apalagi kecenderungan prioritas di atasnya adalah prioritas penting walaupun tidak semuanya utama bagi masyarakat. Sekalipun ada beberapa penolakan pada item-item persoalan tersebut, faktanya membuka usaha baru belum menjadi prioritas utama bagi spirit *Ma Top Ma Fit* di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan dalam mengembangkan lembaga kursus dan pelatihan berdasarkan pendekatan spirit *Ma Top Ma Fit* yaitu *pertama*, menggunakan pendekatan kultur (1) pengelola mempelajari prinsip-prinsip kearifan spirit *Ma Top Ma Fit*, artinya memperhatikan adat kebiasaan yang berlaku di Kabupaten Timor Tengah Utara. Khususnya kegiatan-kegiatan kebersamaan yang menjadi ciri daerah; (2) pengamatan dan pemahaman terhadap spirit *Ma Top Ma Fit* akan menjadikan pengelola

menemukan peluang untuk mensosialisasikan lembaga yang dikelolanya; (3) istilah “tidak kenal maka tidak sayang” dapat menjadi pijakan untuk memperkenalkan LKP dalam setiap kesempatan, didahului dengan sikap pengelola yang empati dan sangat menghormati adat kebiasaan. Dengan demikian, masyarakat akan memberi perhatian terhadap usaha tersebut; (4) dengan menyatu ke dalam kegiatan-kegiatan kebersamaan, besar kemungkinan masyarakat akan menjadi familiar terhadap keberadaan lembaga kursus dan pelatihan mendukung hal tersebut, sehingga spirit *Ma Top Ma Fit* menjadi hidup di dalam geliat ekonomi masyarakat.

Kedua, menggunakan pendekatan kelembagaan. Dalam pendekatan kelembagaan, pengelola disarankan memperhatikan (1) pemenuhan syarat-syarat kelembagaan. Melengkapi syarat-syarat pendirian lembaga akan memposisikan lembaga pada kondisi siap beraktivitas, sehingga saat peluang dibuka lembaga mampu menjemput bola tepat pada waktunya. Tidak ketinggalan langkah. Ketidaklengkapan administrasi sering menjadi kelemahan pengelola. Saat bantuan ditawarkan sering kali LKP dalam kondisi tidak siap dan biasanya menjadi senjata para pengelola untuk menyalahkan sistem, sehingga masyarakat yang ingin membuka LKP menjadi tidak termotivasi, karena alasan sistem yang tidak memihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Managemen penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. (2015). *Kabupaten Timor Tengah dalam angka 2015*. Diakses dari <https://timortengahutarakab.bps.go.id/>
- Blog Suku-suku Dunia. (2015). *Ragam suku di Nusa Tenggara Timur*. Diakses dari <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2015/06/ragam-suku-di-nusa-tenggara-timur.html>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahana Visi Indonesia. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan karakter kontekstual ma top ma fit berbasis mata pelajaran*. Diakses dari <https://wahanavisi.org/id/>.